



ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA PADA PENDERITA CADEL (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Fildza Mawarda

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
24 November 2020

Disetujui
12 Januari 2021

Dipublikasikan
28 Januari 2021

Keywords:

*analysis,
language
disorders, lisp,
psycholinguistics*

Kata Kunci:

analisis,
gangguan
berbahasa, cadel,
psikolinguistik

Abstrak

Proses komunikasi dapat terhambat dengan adanya gangguan berbahasa salah satu gangguan bahasa itu ialah cadel. Penelitian ini membahas gangguan berbahasa pada penderita cadel yang diderita oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa yaitu Fahri, Rahma, Vivin, dan Imam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naturalistik. Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini dengan teknik simak-tulis dan perekaman kemudian dijabarkan secara deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik studi kasus. Analisis pada penelitian ini fokus pada bahasa lisan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tuturan penderita cadel itu tidak sempurna dalam mengucapkan fonem /r/ sehingga fonem /r/ diubah menjadi fonem lain yaitu /l/, /y/, /h/, dan /w/. Lalu, penyebab terjadinya cadel adalah salah satunya karena faktor keturunan.

Abstract

The communication process can be hampered by language disorders, one of the language disorders is lisp. This study discusses language disorders in slurred sufferers suffered by children, adolescents and adults, namely Fahri, Rahma, Vivin, and Imam. This research uses naturalistic qualitative descriptive research. The technique of obtaining data in this study using the listening and recording technique was then described descriptively. The analysis technique used is the case study technique. The analysis in this study focuses on spoken language. Based on the results of the analysis, it was found that the speech of the slurred sufferer was not perfect in pronouncing the phoneme / r / so that the phoneme / r / was changed to other phonemes, namely / l /, / y /, / h /, and / w /. Then, the cause of the lisp is one of them due to heredity.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kemauan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung serta dengan cara lisan atau tulisan, melalui simbol atau isyarat. Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimpulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, pengertian tersebut dikemukakan oleh Hurlock. Manusia sangat perlu untuk berkomunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial. Kegiatan berkomunikasi dilakukan oleh siapa saja, baik itu pada anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia semuanya butuh berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997). Komunikasi akan berjalan dengan lancar, jika seorang anak mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kemampuan reseptif dan ekspresif (produktif). Kemampuan reseptif yaitu kemampuan memahami pembicaraan orang lain. Kemampuan ekspresif (produktif) yaitu kemampuan berbahasa meliputi kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Chaer, 2003).

Kemahiran dalam bahasa dan berbicara seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa stimulus yang ada di sekitar anak atau orang tersebut terutama perkataan yang didengar atau yang ditujukan. Proses komunikasi pada manusia sangatlah kompleks terutama pada komunikasi lisan. Pengucapan tuturan yang dilakukan oleh manusia itu dapat dimulai dari perumusan gagasan yang ada dalam otak manusia tersebut kemudian otak memerintahkan alat ucap

tuturan yang terdiri dari banyak alat produksi bunyi yang lainnya. Alat bicara merupakan perangkat anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai sumber bunyi. Sumber bunyi tersebut yang ada pada tubuh manusia dipilah menjadi tiga bagian, yang terdiri atas rongga mulut (artikulator), tenggorokan, dan bagian rongga badan. Alat bicara tersebut menghasilkan banyak ragam bunyi bahasa yang terbentuk dalam fonem-fonem berupa huruf konsonan dan vocal. Alat bicara yang menghasilkan bunyi bahasa akan terbentuk secara sempurna sesuai perkembangan usia manusia (Yuwono dan Lauder, 2007:33-34). Dengan adanya alat bunyi pada rongga tubuh yang berfungsi dengan baik maka komunikasi akan lebih jelas dan kemahiran berbahasa akan lebih baik. Namun, apabila terdapat alat bunyi bahasa yang tidak bekerja dengan sempurna atau tidak berkembang dengan baik sesuai usia itu akan menghambat kemahiran berbahasa atau akan menimbulkan ketidakjelasan dalam proses komunikasi.

Gangguan berbahasa dapat terjadi akibat adanya kerusakan atau kelainan pada bagian otak manusia, namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam proses berbahasa, tuturan merupakan salah satu aspek penting untuk menyempurnakan tugas alat ucap dalam menyampaikan pikiran yang sudah diolah dalam otak. Chaer mengatakan proses berbahasa diumpamakan seperti proses pada komputer. Diawali dengan menyimpan semua masukan dalam bentuk sandi-sandi elektronik, yang kemudian dapat diangkat kembali ketika diperlukan (Nuryani dan Dona, 2013:77). Pada usia anak-anak alat bicara belum terbentuk dengan sempurna sehingga alat bicara tersebut belum berfungsi dengan baik sehingga menghasilkan bunyi bahasa yang tidak sempurna. Gangguan tersebut merupakan hal yang wajar dialami oleh usia anak-anak karena pembentukan alat ucap yang belum sempurna tersebut. Namun, pengucapan fonem yang kurang sempurna bukanlah hal yang wajar apabila dialami oleh usia dewasa. Gangguan pengucapan fonem /r/ tersebut pada anak-anak namun lebih khususnya pada orang dewasa itu disebut *cadel*. Pada anak-anak juga bisa disebut *cadel* namun karena memang

pada usia anak-anak tersebut pembentukan alat bunyi yang belum sempurna jadi gangguan pengucapan fonem /r/ itu masih hal yang wajar. Gangguan tersebut merupakan hambatan berkomunikasi yang dapat menurunkan rasa percaya diri pada si penderita cadel.

Cadel pada umumnya dikenal dengan pembunyian fonem /r/ yang tidak sempurna sehingga terdengar seperti fonem /l/. namun pada kasus di sini ketidak sempurnaan pengucapan fonem /r/ tidak selalu menjadi fonem /l/. Banyak sebutan lain atau pembunyian lain sebagai pengganti pembunyian fonem /r/ seperti berubah menjadi /y/, /l/, /w/, dan /h/. Fonem /r/ yang merupakan konsonan ini posisi dalam katanya bisa menduduki semua posisi yaitu awal, tengah, dan akhir contoh: raja, urat dan lebar (Chaer, 2009:91). Cadel akan menghambat proses komunikasi karena pesan yang disampaikan atau tuturan yang diujarkan oleh penderita cadel dalam berkomunikasi tidak mudah ditangkap oleh pendengar atau lawan tutur, terutama pada penderita cadel yang akut. Apabila alat produksi rusak maka kemampuan berbahasanya akan terganggu (Chaer, 2009:148). Berkomunikasi dengan orang cadel akan sangat berbeda dengan tuturan orang yang normal pada umumnya. Dilihat pada jurnal ilmiah dan bahasa, gangguan berbahasa cadel disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor fisiologis (anatomi tubuh) dan neurologis (gangguan syaraf otak). Faktor seperti neurologis dapat disebabkan karena trauma (cedera pada kepala) sedangkan faktor fisiologis dapat disebabkan karena lidah pendek atau bahasa ilmiahnya yaitu *ankyloglossia*. Cadel juga dibahas pada dunia medis, gangguan berbahasa cadel ini sering disebut dengan Disartia yang berarti tidak mampu mengucapkan fonem-fonem tertentu saat berkomunikasi. Disartia merupakan gangguan berbahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor medis. Faktor medis yang melatarbelakangi terjadinya disartia pada seseorang dapat disebabkan dari dalam diri penderita atau faktor dari luar penderita disartia. Disartia tidak memengaruhi kecerdasan atau tingkat pemahaman penderitanya. Gangguan berbahasa dapat diketahui apabila sudah dituturkan oleh

manusia. jika terdapat gangguan dalam kemampuan berbahasa namun tidak diperlihatkan dalam bentuk tuturan atau berbicara maka penyebab gangguan berbahasa tersebut tidak dapat dideteksi maka, proses berbahasa sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbicara.

Alasan penulis tertarik untuk menganalisis gangguan berbahasa pada penderita cadel karena pada lingkungan penulis banyak penderita cadel baik itu anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa pun ada yang mengalami gangguan berbahasa cadel. Sehingga penulis sangat tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian ini..

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek atau informan adalah penderita cadel. Sumber data berupa informan yaitu 1) Muhammad Fahri Fahrial usia 11 tahun dengan cadel /r/, 2) Rahma Maulidya usia 18 tahun dengan cadel /r/, 2) Vivin Napisah usia 41 tahun dengan cadel /r/, 4) Imam Farid usia 38 tahun dengan cadel /r/.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif naturalistik. Penelitian naturalistik merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja (Nasution, 1996:9). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. (Susilo Rahardjo, 2011:250).

Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini dengan teknik simak-tulis dan perekaman kemudian dijabarkan secara deskriptif. Dikatakan menggunakan metode kualitatif deskriptif karena beberapa alasan. Pertama, penjabaran data akan dilakukan secara deskriptif. Kedua, data yang ditranskrip ke dalam sebuah tulisan, dan tidak

terdapat data yang berbentuk angka. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Berdasarkan kedua hal tersebut itulah maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil rekaman tuturan para objek penelitian dalam percakapan sehari-hari selama 2 minggu, maka dapat diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Perubahan Fonem dalam Ujaran Muhammad Fahri Fahrial

No	Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
	Walna	Warna	/r/ → /l/
	Melah	Merah	/r/ → /l/
	Bintalo	Bintaro	/r/ → /l/
	Ceita	Cerita	/r/ → /i/
	Pasal	Pasar	/r/ → /l/

Tabel 2. Proses Perubahan Fonem Ujaran Rahma Maulidya

No	Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
	Wumah	Rumah	/r/ → /w/
	Mie Mewcon	Mie Mercon	/r/ → /w/
	Ngewti	Ngerti	/r/ → /w/
	Postew	Poster	/r/ → /w/
	Bewwana	Berwarna	/r/ → /w/

Tabel 3. Proses Perubahan Fonem Ujaran Vivin Napisah

No	Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
	Maway	Mawar	/r/ → /y/
	Oyiflame	Oriflame	/r/ → /y/
	Hayga	Harga	/r/ → /y/
	Kuyangin	Kurangin	/r/ → /y/
	Keyja	Keyja	/r/ → /y/
	Anteyin	Anterin	/r/ → /y/

Tabel 4. Proses Perubahan Fonem Ujaran Imam Farid

No	Ujaran	Arti/Makna	Peerubahan Fonem
	Mawah	Mawar	/r/ → /h/
	Wahung	Warung	/r/ → /h/
	Semesteh	Semester	/r/ → /h/
	Guhu	Guru	/r/ → /h/
	Keluahga	Keluarga	/r/ → /h/

Pembahasan

Berdasarkan tabel data di atas, terdapat beberapa kata yang menunjukkan adanya gangguan berbahasa yaitu *cadel* yang dilihat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, /y/, /h/, dan /w/. Namun pengucapan pada kata yang tidak terdapat fonem /r/ sangat jelas dituturkan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat pada bukti kutipan percakapan yang direkam berikut: P (Peneliti), N (Narasumber).

A. Narasumber Muhammad Fahri Fahrial (11 Tahun)

1. Walna → Warna

P : Katanya kamu punya jaket baru ya?

N : Iyaa ini aku punya jaket baru

P : Warna apa?

N : **Walna** melah

Dialog di atas, terlihat bahwa Fahri melafalkan kata *warna* menjadi *walna*. Terdapat penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ pada posisi tengah kata. Ia tidak bisa mengucapkan fonem /r/ dengan baik sehingga diganti dengan fonem /l/ karena dirasa lebih mudah dalam melafalkannya. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya sebagai kata *walna*.

2. Melah → Merah

P : Warna apa?

N : **Walna melah**

Dialog di atas, terlihat bahwa Fahri melafalkan kata *merah* menjadi *melah*. Terdapat penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ pada posisi tengah kata. Seperti yang di atas, ia tidak bisa mengucapkan huruf 'r' sehingga menggantinya dengan huruf 'l' karena dianggap lebih mudah.

Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya sebagai kata *melah*.

3. Bintalo → Bintaro

P : Bagus itu jaketnya, cocok banget sama kamu. Itu kamu beli di mana?

N : di **Bintalo** kak. Aku dibeliin sama om Uyud katanya itu hadiah ulang tahun.

Fahri mengucapkan nama tempat yaitu *Bintalo* yang seharusnya ialah *Bintaro* dikarenakan ia tidak bisa mengucapkan fonem /r/ sehingga ia menggantinya dengan fonem /l/. penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ pada posisi tengah kata. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya sebagai kata *Bintaro*.

4. Ceita → Cerita

P : Kamu ulang tahun yang ke berapa?

N : Ke-11 tahun kak. Oiya kak aku mau **ceita**, jadi aku tadi pagi ikut ibu ke pasal terus aku liat ada bapak-bapak kasian kakinya buntung terus dia minta-minta uang ke aku sama ibu.

Gangguan selanjutnya yang dialami oleh Fahri yaitu mengucapkan kata *ceita* yang seharusnya *cerita* dikarenakan ia tidak mampu mengucapkan fonem /r/ dengan sempurna lalu menggantinya dengan fonem /i/. karena ia cukup sulit ketika menggabungkan fonem /r/ dengan fonem /t/ sehingga terjadi penghilangan bunyi /r/ dan langsung terdapat bunyi /i/ pada kata *cerita*. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya sebagai kata *cerita*.

5. Pasal → Pasar

P : Kamu ulang tahun yang ke berapa?

N : Ke-11 tahun kak. Oiya kak aku mau ceita, jadi aku tadi pagi ikut ibu ke **pasal** terus aku liat ada bapak-bapak kasian kakinya buntung terus dia minta-minta uang ke aku sama ibu.

Dialog di atas, terlihat bahwa Fahri melafalkan kata *pasar* menjadi *pasal*. Terdapat penghilangan bunyi /r/ pada posisi akhir kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ pada posisi akhir kata. Ia tidak bisa mengucapkan fonem /r/ dengan baik sehingga diganti dengan fonem /l/ karena dirasa lebih mudah dalam melafalkannya.

Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya sebagai kata *pasar*.

B. Narasumber Rahma Maulidya (18 Tahun)

1. Wumah → Rumah

P : Rahma kamu di mana?

N : di wumah kak, kenapa?

P : Main sini ke rumah aku

Dialog di atas terjadi via telfon seluler, terlihat bahwa Rahma melafalkan kata *rumah* menjadi *wumah*. Terdapat penghilangan bunyi /r/ pada posisi awal kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /w/ pada posisi awal kata. Ia tidak bisa mengucapkan fonem /r/ dengan baik dan sempurna sehingga ia menggantinya dengan fonem /w/ karena menurut dia itu lebih mudah dalam melafalkannya. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya yaitu sebagai kata *rumah*.

2. Mie Mewcon → Mie Mercon

P : Jajan apa ya yang enak?

N : beli **mie mewcon** aja yuk kak, aku lagi pengen yang pedes-pedes nih.

Rahma mengucapkan kata *mie mewcon* yang seharusnya itu ialah *mie mercon*. Terdapat penghilangan bunyi bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /w/ pada posisi tengah kata. Dia merasa fonem /r/ lebih mudah digantinya dengan fonem /w/ sehingga ia menghilangkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /w/. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya yaitu sebagai kata *mie mercon* yang berarti mie yang sangat pedas.

3. Ngewti → Ngerti

P : Itu kamu bawa tugas kamu?

N : Iya kak tugas aku lagi banyak, ini aku ada yang gak ngewti bantu dong kak

P : Disuruh bikin apa emang?

Dialog di atas menunjukkan bahwa Rahma menghilangkan bunyi /r/ menjadi bunyi /w/ pada posisi tengah kata. Ia mengucapkan kata *ngewti* yang seharusnya itu *ngerti*. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya yaitu sebagai kata *mengerti*.

4. Postew → Poster

P : Disuruh bikin apa emang?

N : Ini kak tugas aku itu bikin **postew** gitu di aplikasi canva. Jadi buat postew tentang lingkungan alam kak.

P : Coba sini aku liat siapa tau aku bisa bantuin.

Gangguan yang di alami Rahma yaitu tidak bisa mengucapkan kata *poster* sehingga ia mengucapkannya menjadi *postew*. Terdapat penghilangan bunyi /r/ pada posisi akhir kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi bunyi /w/ pada posisi akhir kata. Namun tetap tidak meghilangkan makna sebenarnya yaitu sebagai kata *poster*.

5. Bewwana → Berwarna

P : Ini bikin posternya harus berwarna?

N : Iya kak jadi harus bewwana gitu, menurut aku si hijau bagus deh.

Gangguan selanjutnya yaitu Rahma tidak bisa mengucapkan kata *berwarna* sehingga ia mengucapkannya menjadi *bewwana*. Ia kesulitan ketika mengucapkan fonem /r/ apalagi fonem /r/ tersebut disebutkan secara berulang sehingga ia meghilangkan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /w/ pada posisi tengah kata. Dan terdapat fonem /r/ yang benar-benar dihilangkan yaitu fonem /r/ kedua. Jadi ia langsung mengucapkan fonem /w/ secara bersamaan. Namun tetap tidak meghilangkan makna sebenarnya yaitu sebagai kata *berwarna*.

C. Narasumber Vivin Napisah (41 tahun)

1. Maway → Mawar

P : Teh Vivin, aku mau nawarin produk oriflame nih

N : Coba **Maway** ada apa aja?

Terdapat perubahan fonem /r/ menjadi /y/ yang diucapkan oleh Vivin pada penyebutan nama *Mawar* menjadi *Maway* karena pengucapan fonem /r/ yang kurang sempurna sehingga menghasilkan bunyi /y/. penghilangan bunyi /r/ pada posisi akhir kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /y/ namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya.

2. Oyiflame → Oriflame

P : Ini aku bawa katalognya, coba liat-liat aja dulu.

N : Banyak juga ya, ini lipstick oyiflame bagus gak?

P : Bagus yang itu, aku juga pake soalnya.

Dialog di atas, memperlihatkan bahwa Vivin mengucapkan kata *oyiflame* seharusnya *oriflame*. Karena pengucapa fonem /r/ yang kurang sempurna sehinga menghasilkan bunyi /y/. penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /y/ karena ia merasakan kesulitan ketika menyebutkan fonem /r/ dan merasa lebih mudah apabila diganti dengan fonem /y/. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya.

3. Hayga → Harga

P : Bagus aku juga pake soalnya.

N : ini hayganya diskon gak? Atau bukan hayga diskon?

P : Itu lagi gak diskon.

Terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /y/ yang diucapkan oleh Vivin pada pengucapan kata *hayga* yang seharusnya *harga*. Karena pengucapan fonem /r/ yang kurang sempurna sehingga menghasilkan bunyi fonem /y/. penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan pengganti fonem /r/ menjadi fonem /y/ namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu kata *harga*.

4. Kuyangin → Kurangin

P : Itu lagi gak diskon

N : Yah masa gak diskon, kuyangin dong hayganya.

P : Yaudah aku kurangin 15ribu yaa

N : Okee aku pilih dulu ya yang bagus mana

Terlihat bahwa terdapat perubahan bunyi /r/ menjadi bunyi /y/ dikarenakan ia merasa kesulitan ketika mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /y/. terlihat pada kata *kuyangin* yang seharusnya itu ialah *kurangin*. Namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu *kurangin*.

5. Keyja → Kerja

P : Oke teh dipilih dulu aja, nanti kalo barangnya udah ada aku anterin

N : Tapi besok aku keyja

P : Yaudah pas teteh pulang kerja aja yaa

N : Oke deh bilang aja ya kalo udah ada yang aku pesen.

Dialog di atas, memperlihatkan bahwa Vivin mengucapkan kata *keyja* yang seharusnya *kerja*. Penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah

kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi bunyi /y/ pada posisi tengah kata. Namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu *kerja*.

6. Anteyin → Anterin

P : Oke kak nanti aku anterin ya

N : Okee nanti **anteyin** aja yaa

Terlihat bahwa terdapat perubahan bunyi /r/ menjadi bunyi /y/ pada kata *anteyin* yang seharusnya anterin. Pengucapan fonem /r/ yang tidak sempurna sehingga menghasilkan bunyi /y/ namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu *mengantari*.

D. Narasumber Imam Farid (38 tahun)

1. Mawah → Mawar

P : Mau kemana bang Imam?

N : Eh **Mawah**, mau ke wahung nih

Dialog di atas, memperlihatkan bahwa Imam mengucapkan nama *Mawar* menjadi *Mawah*. Dikarenakan ia tidak bisa mengucapkan fonem /r/ dengan sempurna sehingga menggantinya dengan fonem /h/ pada posisi akhir kata. Namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu nama *Mawar*.

2. Wahung → Warung

N : Eh Mawah, mau ke wahung nih

P : Ohh kirain mau kemana.

N : Engga nih mau beli indomie

P : Okee deh

Terlihat bahwa terdapat perubahan bunyi /r/ menjadi bunyi /h/ dikarenakan ia merasa kesulitan ketika mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /h/. terlihat pada kata *wahung* yang seharusnya itu ialah *warung*. Namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu kata *wahung*.

3. Semesteh → Semester

P : Cepet banget bang Imam ke warungnya

N : Beli ini doang kan, Mawah udah kuliah ya? Semesteh berapa?

P : Semester 5 sekarang

N : Wihh dikit lagi ya lulus

P : Aamiin semoga aja cepet lulusnya

Dialog di atas, terlihat bahwa Imam melafalkan kata *semester* menjadi *semesteh*. Terdapat penghilangan bunyi /r/ pada posisi akhir kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi /h/ pada posisi akhir kata. Ia tidak bisa mengucapkan fonem

/r/ dengan baik sehingga diganti dengan fonem /h/ karena dirasa lebih mudah dalam melafalkannya. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya sebagai kata *semester*.

4. Guhu → Guru

P : Aamiin semoga aja cepet lulusnya

N : Emang Mawah kuliah di mana?

P : Di UIN bang Imam

N : Ngambil apa?

P : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

N : Nanti jadi **Guhu** dong, bagus dah nanti gantiin ibu di MI

Dialog di atas, memperlihatkan bahwa Imam mengucapkan kata *guhu* yang seharusnya *guru*. Penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi bunyi /h/ pada posisi tengah kata. Namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu *guru*.

5. Keluahga → Keluarga

P : Iyaa disuruh ibu juga kaya gitu

N : Iyaa gapapa bagus nanti yang pegang sekolah **keluahga**

Terlihat bahwa terdapat perubahan bunyi /r/ menjadi bunyi /h/ dikarenakan ia merasa kesulitan ketika mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /h/. terlihat pada kata *keluahga* yang seharusnya itu ialah *keluarga*. Namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu kata *keluarga*.

Penyebab Cadel

Terdapat beberapa penyebab terjadinya cadel. Pada faktor fisiologis lidah penderita cadel tidak mampu mengenai langit-langit secara sempurna sehingga tidak mampu mengucapkan fonem secara sempurna. Kondisi seperti itu dinamakan lidah pendek (*ankyglosia*). Lalu cadel juga bisa disebabkan oleh faktor neurologis, *down syndrome* akibat stroke atau pada penderita penyakit yang berhubungan dengan syaraf, penderita cadel tidak mampu menggerakkan lidah dengan sempurna sehingga artikulasinya tidak tepat.

Penyebab cadel juga bisa disebabkan oleh gangguan fungsi organ artikulasi yang disebabkan karena kelainan otak, misalnya penderita *cerebral palsy*, yaitu kelumpuhan syaraf pusat yang

menyebabkan kelemahan motoric otot. Kelemahan motoric otot mengakibatkan kecepatan kerja lidah berkurang dan menyebabkan cadel. Selain beberapa faktor yang sudah disebutkan, cadel juga dapat disebabkan karena faktor keturunan. Cadel akibat keturunan itu ialah cadel yang menurunkan sifat lidah pendek pada keturunannya. Dalam penelitian say aini terdapat narasumber yang masih ada hubungan keluarga yaitu Vivin Napisah dan Imam Farid yang merupakan kaka beradik. Lalu, Muhammad Fahri Fahrial merupakan keponakan dari Vivin Napisah dan Imam Farid. Jadi terbukti bahwa cadel bisa disebabkan karena faktor keturunan.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab cadel yaitu:

- 1) faktor fisiologis yaitu ankyglossia,
- 2) faktor neurologis,
- 3) gangguan fungsi artikulasi misalnya *cerebral palsy*,
- 4) faktor keturunan.

Cadel merupakan gangguan berbahasa yang dialami saat berkomunikasi. Cadel dapat menurunkan rasa percaya diri pada penderita cadel karena ia merasa memiliki kekurangan dan malu ketika berbicara. Alat artikulasi lidah pada penderita cadel tidak mampu menyentuh titik artikulasi atas baik gigi, gusi, langit-langit ataupun anak tekak. Hal tersebut mengganggu mekanisme artikulator.

Semakin dini kelainan cadel diketahui, akan semakin membantu penderita cadel dalam mengatasinya, misalnya dengan rehabilitasi atau Latihan. Deteksi secara dini dapat mengurangi dampak pada saat penderita dewasa. Banyak penderita cadel mengalami kesulitan berkomunikasi pada saat dewasa. (Bekty Tandanintyas, 2020:348).

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menarik kesimpulan bahwa gangguan berbahasa pada penderita cadel itu tidak hanya dialami oleh anak-anak saja tetapi bisa juga terjadi pada remaja dan orang dewasa. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa cadel tidak hanya

mengucapkan /r/ menjadi /l/, tetapi fonem /r/ bisa diubah menjadi fonem /y/, /h/, dan /w/ sesuai si penutur lebih merasa mudah dalam bertutur fonem yang ingin dituturkan. Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ muncul pada ucapan narasumber yang bernama Muhammad Fahri Fahrial berusia 11 tahun, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /y/ muncul pada ucapan narasumber yang bernama Vivin Napisah berusia 41 tahun, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /w/ muncul pada ucapan narasumber yang bernama Rahma Maulidya berusia 18 tahun, dan yang terakhir yaitu perubahan fonem /r/ menjadi fonem /h/ muncul pada ucapan narasumber yang bernama Imam Farid berusia 38 tahun. Dalam penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa faktor keterunan merupakan salah satu penyebab terjadinya cadel yaitu narasumber bernama Vivin Napisah dan Imam Farid merupakan saudara kandung dan Muhammad Fahri Fahrial merupakan keponakan dan Vivin dan Imam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Janella, T., Muzzamil, A.R., dan Syahrani, A. 2019. *Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara (Studi Kasus Raisya dan Athaya)*. Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Kurhartanti, Untung Yuwono, Multamia Rmt Lauder. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nasution. 1996. *Metode penelitian naturalistic kualitatif*. Bnadung: Tarsito

Nuryani, Karunia Putra, Dona Aji. 2013.
Psikolinguistik. Ciputat: Mazhab
Ciputat.

Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011.
Pemahaman Individu Non Tes.
Kudus: Nora Media Enterprise.

Andriyana. 2020. *Analisis Gangguan
Fonologi dan Variasi Pelafalan
Fonem /r/ Pada Penderita
Cadel*. Fon: Jurnal Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.16, No.2, dalam
[https://journal.uniku.ac.id/index.
php/FON/article/download/270
0/2167](https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/download/2700/2167) diakses pada 25
Oktober 2020 Pukul 14.15 WIB

Sundoro, Bekty Tandanintyas, dkk. 2020.
*Pola Tutur Penderita Cadel dan
Penyebabnya: Kajian
Psikolinguistik*. KREDO: Jurnal
Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol.3,
No.2, dalam
[https://jurnal.umk.ac.id/in
dex.php/kredo/index](https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index) diakses
pada 25 Oktober 2020 Pukul
16.00 WIB